



## Mobilitas sosial di Era teknologi digital AI: Peluang dan tantangannya di Indonesia

Muhammad Zufar Sabiq<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Kota Pekalongan

Email: [muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

*The development of digital technology has brought about significant transformations in the dynamics of social mobility in Indonesia. Digitalization not only creates new opportunities for improving social status through access to education, employment, and the digital economy, but also presents structural challenges that widen the social gap between groups with high digital literacy and those left behind. This phenomenon demands a critical analysis of how digital technology becomes an instrument for vertical and horizontal social mobility, and the extent to which public policy is able to accommodate the resulting social changes. Through theoretical and empirical studies, this research aims to identify opportunities and obstacles in utilizing digital technology as a means of social mobility in Indonesia, taking into account aspects of education, the economy, and social equality.*

**Keywords:** Digital technology, Social mobility, Challenges and opportunities.

### ABSTRAK

*Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan terhadap dinamika mobilitas sosial di Indonesia. Digitalisasi tidak hanya menciptakan peluang baru bagi peningkatan status sosial melalui akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi digital, tetapi juga menghadirkan tantangan struktural yang memperlebar kesenjangan sosial antara kelompok yang memiliki literasi digital tinggi dan yang tertinggal. Fenomena ini menuntut analisis kritis terhadap bagaimana teknologi digital menjadi instrumen mobilitas sosial vertikal dan horizontal, serta sejauh mana kebijakan publik mampu mengakomodasi perubahan sosial yang diakibatkannya. Melalui kajian teoritik dan empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang serta hambatan dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana mobilitas sosial di Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek pendidikan, ekonomi, dan kesetaraan sosial.*

**Kata Kunci:** Teknologi Digital, Mobilitas, Sosial, Tantangan dan peluang.



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah mereformulasi struktur kesempatan sosial dan mekanisme reproduksi sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Transformasi ini menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi akses pendidikan, pasar kerja, dan partisipasi sipil yang dapat mempercepat mobilitas sosial; namun sekaligus memperkuat ketimpangan akses (digital divide) yang memosisikan kembali modal budaya dan ekonomi sebagai faktor utama keberhasilan dalam lingkungan digital. Fenomena ketimpangan akses internet dan infrastruktur pendidikan digital di Indonesia menunjukkan bahwa manfaat teknologi tidak otomatis tersebar merata, sehingga dampak bersihnya terhadap mobilitas sosial perlu dianalisis secara kontekstual. (Teachers, 2025)

Selama ini pendidikan formal dianggap sebagai jalan penting untuk naik status sosial (mobilitas vertikal). Namun jika proses pendidikan makin bergantung pada teknologimisalnya pembelajaran online, penilaian digital, dan sumber belajar daring, maka perbedaan akses perangkat dan kemampuan menggunakan teknologi (literasi digital) akan memengaruhi siapa yang sukses dalam pendidikan. Pengalaman pembelajaran daring di Indonesia menunjukkan siswa yang tidak punya perangkat atau koneksi stabil cenderung belajar kurang baik dan jarang terlibat aktif. Kalau masalah ini dibiarkan, ketidaksetaraan bisa diwariskan antar generasi. Selain itu, penggunaan AI dalam pendidikan dan perbedaan kemampuan digital juga bisa memengaruhi bagaimana bahasa daerah atau identitas lokal bertahan teknologi bisa memberdayakan kelompok tertentu, tetapi juga bisa mengecualikan kelompok lain. (Hidayah, 2021)

Berdasarkan realitas tersebut, kajian ini akan fokus pada peluang dan tantangan mobilitas sosial di Indonesia di era digital. Cakupannya meliputi bagaimana teknologi memengaruhi naik-turunnya posisi sosial (vertikal) maupun perubahan status di dalam masyarakat (horizontal), dengan perhatian khusus pada pelajar, perempuan, dan kelompok miskin. Tujuannya: (1) menjelaskan cara-cara teknologi bisa membantu atau menghambat akses ke pendidikan dan pekerjaan, (2) mengidentifikasi faktor struktural yang membuat orang terpinggirkan secara digital, dan (3) merumuskan rekomendasi kebijakan supaya kesenjangan bisa diperkecil dan potensi teknologi untuk pemberdayaan bisa dimaksimalkan. Intinya, penelitian ini ingin memberi solusi nyata karena pendidikan tidak otomatis menjadi jalan keluar jika masalah akses dan mutu belum diatasi. (Hutabarat, 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research). Metode studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan literatur atau sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam



suatu penelitian (Hardi, Ananda, & Mukhaiyar, 2022). Selain itu, metode ini digunakan karena dapat mempertajam teori, konsep, dan informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan yang penulis lakukan. Adapun pendekatan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian dimana data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan atau dikembangkan berupa kata-kata dan gambar-gambar, bukan angka (Moleong, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian mobilitas sosial

Pada umumnya semua orang ingin memiliki status dan penghasilan yang lebih tinggi dari apa yang pernah dicapai oleh orang tuanya. Semua orang pasti menginginkan suatu kehidupan yang layak, berkecukupan, bahkan mungkin yang berlebihan. seperti halnya kita menanyakan tentang cita-cita dari seorang anak, maka ia akan menjawab pada suatu status kehidupan yang lebih baik. Hanya saja apakah keinginan-keinginan, impian-impian, dan cita-cita itu berhasil ia capai atau sama sekali gagal dalam proses perjalanan seseorang. itulah yang kita sebut sebagai “Mobilitas Sosial”.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959), Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam structure sosial (social strukture) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial untuk bergerak atau berpindah dalam status sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Mobilitas sosial adalah perubahan status sosial maupun perubahan kondisi sosial seseorang baik naik atau turun. Menurut Pitirim A. Sorokin mobilitas sosial dapat dipahami sebagai transisi dari objek atau individu dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi. Dimana tingkatan tersebut dilakukan oleh individu dari satu posisi sosial ke posisi sosial lainnya.

Mobilitas sosial dapat terjadi melalui beberapa jalur yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Terjadinya mobilitas sosial pada generasi pertama mempengaruhi mobilitas generasi kedua. Tentunya jika generasi pertama mampu mencapai mobilitas sosial, maka generasi berikutnya juga mampu mencapai mobilitas ssosial. Meningkatkan ekonomi generasi pertama mempengaruhi standar hidup generasi berikutnya. Dengan adanya peluang finansial generasi pertama, membuka peluang bagi generasi berikutnya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. (Rizkiyah, 2019)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Mobilitas sosial merupakan gerak atau perpindahan individu atau kelompok masyarakat dalam status sosial. perpindahan kelas sosial ini bisa dalam perubahan yang sederajat atau lebih tinggi. contoh perpindahan sosial masyarakat yang sederajat itu seperti



pekerja buruh yang berpindah ke pekerjaan lainnya yang gajinya tidak lebih tinggi dari gaji pekerjaan sebelumnya, dan contoh perpindahan sosial masyarakat yang lebih tinggi itu seperti seorang petani yang memiliki seorang anak yang sekolah sampai S3 hingga menjadi dosen di suatu institusi perguruan tinggi.

## **B. Bentuk-bentuk mobilitas sosial**

### **1. Mobilitas Sosial Vertikal**

Mobilitas Sosial Vertikal merupakan perpindahan status individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang naik atau turun. Perpindahan status sosial ini bisa terjadi dengan kenaikan atau penurunan status sosial. Contoh mobilitas sosial vertikal ini seperti seorang petani yang memiliki seorang anak yang sekolah sampai S3 hingga menjadi dosen di suatu institusi perguruan tinggi. contoh mobilitas sosial vertikal yang naik seperti contoh di atas dan contoh mobilitas sosial vertikal yang turun seperti seorang ayah yang bekerja sebagai guru yang memiliki seorang anak yang bekerja menjadi tukang ojek.

### **2. Mobilitas sosial horizontal**

Menurut Soekanto (1990) mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Kurniawati dan Lestari (2018) membedakan mobilitas sosial horizontal menjadi dua.

**Pertama**, mobilitas antargenerasi. Secara umum, mobilitas antargenerasi berarti perubahan status yang dicapai seseorang yang berbeda dari status orang tuanya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya. Contoh: Pak Ahmad adalah seorang petani. Ia hanya menamatkan pendidikannya hingga sekolah dasar, tetapi ia berhasil menyekolahkan anaknya hingga menjadi seorang Sarjana. Contoh ini menunjukkan telah terjadi mobilitas vertikal antargenerasi.

**Kedua**, mobilitas intragenerasi adalah perpindahan status yang dialami seseorang semasa hidupnya. Mobilitas intragenerasi terjadi dalam satu generasi yang sama. Contoh: Pak Budi awalnya adalah seorang buruh. Namun karena ketekunannya dalam bekerja dan mungkin juga keberuntungan, ia kemudian memiliki unit usaha sendiri yang akhirnya semakin besar.

### **3. Mobilitas sosial geografis**

Mobilitas Sosial Geografis merupakan perpindahan suatu individu atau kelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Contohnya seperti transmigrasi, migrasi, dan urbanisasi.



### C. Perkembangan Teknologi Digital AI di Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia memasuki era digitalisasi yang semakin masif dan didorong oleh konsep Society 5.0. yakni integrasi teknologi canggih ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa teknologi berbasis AI dan big data dapat menyediakan akses virtual yang menyerupai akses fisik, membuka peluang baru bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan secara geografis atau sosial. Dalam kerangka mobilitas sosial, transformasi digital semacam ini memiliki potensi untuk mengubah akses terhadap sumber daya termasuk pendidikan, pekerjaan, dan jaringan sosial yang selama ini menjadi penghambat mobilitas ke atas. (Wijaya, 2022)

Dari sisi pendidikan, integrasi teknologi AI ke dalam sistem pembelajaran di Indonesia mulai menemukan pijakan. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan alat pembelajaran berbasis AI untuk literasi digital di sekolah dasar telah dilakukan dengan hasil awal yang menjanjikan. Begitu pula, adaptasi pendidikan digital dalam kerangka Society 5.0 memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk merancang sistem pembelajaran yang futuristik, inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi digital AI bukan hanya sekadar alat, tetapi juga potensi transformasi dalam membuka jalur mobilitas sosial melalui pendidikan yang lebih adaptif dan personalisasi. (Sihombing, dkk, 2024)

Namun, potensi tersebut tidak otomatis menjamin peningkatan mobilitas sosial yang merata. Kajian terhadap teknologi dan pendidikan di komunitas pinggiran menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki daya jembatan, adanya kesenjangan dalam akses infrastruktur, literasi digital serta kesiapan sosial-ekonomi dapat justru memperlebar jurang ketidaksetaraan. Dalam konteks mobilitas sosial, hal ini berarti bahwa teknologi digital AI bisa menjadi alat pemberdayaan jika diakses dan digunakan secara adil atau malah memperkuat posisi kelompok yang sudah terunggul apabila sistem pendukungnya tak diperkuat.

Hubungan antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Indonesia telah diteliti secara eksplisit: misalnya, artikel menunjukkan bahwa akses ke pendidikan tinggi bisa mendorong mobilitas sosial ke atas, namun tetap dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, dan budaya. Jika teknologi digital AI dan platform pendidikan digital dapat memperluas akses dan memperkecil hambatan-hambatan tersebut, maka potensi kontribusinya terhadap mobilitas sosial menjadi signifikan. Dengan kata lain, teknologi digital AI bisa memperkuat kanal pendidikan sebagai jalur mobilitas sosial tetapi hanya jika disertai upaya memperbaiki kesenjangan struktural. (Arifin, 2025)

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi digital AI di Indonesia membuka ruang optimisme terhadap mobilitas sosial melalui peningkatan literasi digital, personalisasi pembelajaran, serta memperluas akses ke sumber daya pendidikan dan pekerjaan. Namun, untuk diwujudkan secara menyeluruh,





dibutuhkan perhatian terhadap faktor 'soft' seperti literasi, kesiapan guru dan pelajar, kebijakan inklusi, serta faktor 'hard' seperti konektivitas dan perangkat teknologi. Dengan demikian, dalam menulis jurnal Anda, penting untuk menekankan bahwa teknologi digital AI bukanlah solusi tunggal, melainkan bagian dari ekosistem mobilitas sosial yang lebih luas. di mana pendidikan, infrastruktur dan kebijakan bermain secara terpadu.

#### **D. Peluang Mobilitas Sosial Di Era Teknologi Digital AI**

##### **1. Ekspansi Akses Informasi dan Pendidikan**

Revolusi digital secara fundamental memperluas akses pengetahuan. Menurut Jurriens & Tapsell (2017), keterlibatan masyarakat dengan teknologi digital menghasilkan "ekspansi peluang" melalui pertukaran informasi dan komunikasi dalam skala dan kecepatan yang belum pernah terjadi. Platform daring dan konten digital membuat sumber belajar (misal perpustakaan, arsip, dan media berita) lebih mudah dijangkau masyarakat luas, sehingga potensi peningkatan kapasitas melalui pembelajaran mandiri dan jarak jauh semakin besar. Hal ini membuka kesempatan bagi individu dari lapisan menengah-bawah untuk meningkatkan keterampilan dan kualifikasi tanpa harus pergi ke pusat kota atau kampus ternama.

##### **2. Penyediaan Layanan Publik dan Bisnis yang Lebih Inklusif**

Jaringan digital yang cepat dan luas memungkinkan pemerintah dan pelaku bisnis menghadirkan layanan yang terpersonalisasi dan terjangkau bagi warga. Jurriens & Tapsell (2017) mencatat bahwa "jaringan digital yang cepat dan luas memungkinkan pemerintah dan bisnis mengirim layanan serta produk yang disesuaikan dengan kebutuhan warga". Misalnya, layanan pemerintahan elektronik, keuangan inklusif (fintech), dan e-commerce memudahkan akses pasar dan permodalan bagi UMKM di daerah terpencil. Dengan demikian, ekonomi digital dapat meratakan kesempatan ekonomi baru bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan, mendorong mobilitas sosial ekonomi melalui wirausaha dan lapangan kerja baru.

##### **3. Pemberdayaan Kelompok Marjinal dan Kreativitas Sosial**

Teknologi digital memberi ruang ekspresi dan kolaborasi bagi golongan kurang beruntung. Jurriens & Tapsell (2017) mengungkapkan bahwa teknologi digital "telah memberikan kelompok marjinal, termasuk perempuan, kesempatan baru untuk membentuk identitas mereka dan berbagi ke dunia". Contoh konkret adalah para pebisnis rumahan atau seniman di daerah terpencil yang kini dapat menjual produk dan karyanya lewat platform online. Inisiatif seni, kewirausahaan sosial, dan proyek komunitas lingkungan yang dipromotori melalui internet turut mengangkat suara lokal dan menciptakan peluang penghidupan baru. Dengan memfasilitasi komunikasi lintas ruang, digitalisasi memperkuat jejaring sosial alternatif dan inisiatif lokal yang memberdayakan masyarakat.



#### 4. Jejaring dan Komunitas Virtual

Batasan geografis dapat diatasi melalui media sosial dan platform daring, membuka peluang mobilitas horizontal dan jaringan profesional baru. Jurriens & Tapsell (2017) menyatakan teknologi digital “mengaburkan batas antara produsen dan konsumen teknologi, serta antara ranah publik dan privat... beberapa manifestasi digital memungkinkan pemetaan dan imajinasi jaringan alternatif dan komunitas”. Artinya, individu di Indonesia kini dapat tergabung dalam komunitas global atau virtual (misalnya forum pendidikan, kelompok entrepreneur, atau platform kolaborasi) yang memberikan akses pengetahuan, informasi karier, dan dukungan sosial yang sebelumnya tidak tersedia. Jejaring semacam ini dapat menjadi landasan bagi mobilitas sosial baru, misalnya dengan memperluas akses ke mentor, pasar kerja, atau modal sosial lintas daerah.

### E. Tantangan Mobilitas Sosial Di Era Teknologi Digital AI

#### 1. Kesenjangan Akses Teknologi

Jurang digital yang lebar masih menjadi penghambat utama mobilitas sosial. Penelitian di Makassar menemukan bahwa keterbatasan akses perangkat dan internet secara signifikan mengurangi peluang penduduk miskin untuk berpartisipasi dalam pasar kerja digital dan mengakses sumber belajar, sehingga memperparah ketimpangan sosial-ekonomi (Tahir, 2025)

Kondisi serupa tercermin nasional, di mana kelompok masyarakat termiskin sering kali tertinggal dalam akses infrastruktur digital dan pelatihan (literasi digital), memperkuat ketimpangan kelas sosial. Hasil studi Jayanthi & Dinaseviani (2022) menegaskan bahwa perbedaan motivasi, kepemilikan perangkat, dan frekuensi pemanfaatan internet antara wilayah perkotaan dan pedesaan mengakar pada ketidaksetaraan sosial, dan tanpa keterampilan yang memadai kesenjangan ini sulit diatasi.

#### 2. Kesenjangan Pendidikan Digital

Perbedaan geografis, ekonomi, dan literasi digital menciptakan hambatan serius dalam pendidikan modern. Lazita (2025) mencatat faktor geografis (negara kepulauan dengan banyak daerah terpencil), keterbatasan ekonomi keluarga (biaya perangkat dan langganan internet tinggi), serta rendahnya literasi digital guru dan orang tua sebagai penyebab utama ketidakmerataan pembelajaran daring. Akibatnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu dan wilayah 3T (tertinggal, terluar, terdepan) sulit mengejar ketertinggalan, membatasi mobilitas sosial generasi muda pada jenjang pendidikan dan karier berikutnya.

#### 3. Pekerjaan Digital yang Tidak Pasti

Transisi ke ekonomi digital juga menimbulkan tantangan di dunia kerja. Sutopo dkk. (2025) menyoroti bahwa meskipun tingkat melek huruf tinggi, mobilitas sosial kaum muda masih terbatas karena sebagian besar ekonomi



bersandar pada sektor informal. Banyak pemuda menghadapi ketidakstabilan finansial, minim kesempatan, dan akses layanan yang rendah, termasuk ketidakpastian kerja kontrak di sektor digital. Kondisi ini membuat sebagian anak muda sulit mencapai kestabilan ekonomi dan menaiki tangga sosial melalui jalur pekerjaan digital.

#### 4. Ketimpangan Keterampilan dan Kesempatan

Selain infrastruktur, perbedaan keterampilan digital antar kelompok masyarakat semakin meningkatkan hambatan mobilitas. Kesenjangan digital tidak hanya soal akses, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi. Penelitian menunjukkan orang yang “terkoneksi” belum tentu mampu memanfaatkan internet untuk kegiatan produktif; perbedaan kemampuan operasional, motivasi, dan akses penggunaan makin memperdalam kesenjangan. Akibatnya, mereka yang sudah berpendidikan tinggi lebih siap mengambil peluang digital, sementara kelompok rentan terjebak dalam pekerjaan tradisional yang semakin tersisih.

### KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam mempercepat mobilitas sosial melalui perluasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta peluang ekonomi digital yang lebih inklusif. Namun, potensi ini belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan akses teknologi, literasi digital, dan kesiapan infrastruktur yang menyebabkan ketimpangan baru di masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan teknologi digital sebagai instrumen mobilitas sosial sangat bergantung pada kebijakan publik yang mampu menjamin pemerataan akses, peningkatan kompetensi digital, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan sinergi antara pendidikan, ekonomi, dan kebijakan sosial, teknologi digital AI dapat menjadi katalis bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan setara dalam menghadapi tantangan era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. H. (2017). The role of higher education in promoting social mobility in Indonesia. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(6), 233-241.
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 53-60.
- Hidayah, S. (2022). Online Learning During the Pandemic in Indonesia: A Case Study on Digital Divide and Sociality Among Students. *Humaniora* (0852-0801), 34(2).
- Hutabarat, D., & Pangaribuan, C. S. (2025). *Paradoks teori pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dalam ketimpangan pendidikan dan tantangan kerja generasi Z di Indonesia*. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 1 (1), 45-59.





- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 24(2), 187-200.
- Jurriëns, E., & Tapsell, R. (2017). Challenges and opportunities of the digital 'revolution' in Indonesia. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*, 2020, 275-288.
- Lazita, R. (2025). Kesenjangan digital dalam pendidikan Indonesia: Tantangan menuju pemerataan akses.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizkiyah Fitriani & Khairulyadi. (2019). Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi Di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4, No. 2), h. 3-10
- Sihombing, A. A., Putranti, H. R. D., Noviani, N. L., & Atasoge, A. D. W. (2024). Technology-Based Education Transformation: Futuristic, Quality, Resilient, and Sustainable Education System in the Age of Society 5.0. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 477-490.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi; cet. ke-48). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo, O. R., Nilan, P., & Prastowo, F. R. (2025). Young People and Inequality in Indonesia. Dalam *The Palgrave Handbook of Global Social Problems* (hal. 1-24). Palgrave Macmillan.
- Tahir, M., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi: Dampaknya terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kota Makassar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 9-14.
- Teachers College, Columbia University. (2025, June 18). Addressing the digital divide in Indonesia. Teachers College. Retrieved from <https://www.tc.columbia.edu/articles/2025/june/addressing-the-digital-divide-in-indonesia/>
- Wijaya, M. E., & Wibawa, A. (2022). \*Indonesia berpetualang ke dunia digital: Society 5.0.\* *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(11), 492-497. [<https://doi.org/10.17977/um068v2i112022p492-497>](<https://doi.org/10.17977/um068v2i112022p492-497>)
- Young, Kimball dan Raymond. W. Mack. (1959). *Sociology and Social Life*. New York: American Company.